



Analisis Hubungan Aksesibilitas Terhadap Tingkat Perkembangan Wilayah Desa Di Kecamatan Elar Selatan Kabupaten Manggarai Timur

Andreas Bobola Monda¹, Valentinus Tan², Anisentus Frugal Wangka^{3*}

¹²³Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Flores

*Correspondensi: Email: frugalanisentus@gmail.com

Received: 18 Mei 2026

Revised: 08 Juni 2026

Accepted: 10 Juni 2026

ABSTRACT

The transportation conditions in this area are still constrained by damaged and unpaved roads, especially during the rainy season. This study aims to determine the relationship between accessibility and the level of regional development in villages within Elar Selatan District. The data used to measure accessibility include travel time and road pavement conditions, while regional development is measured based on the availability of public facilities in each village. The analysis method used was quantitative descriptive analysis to determine accessibility values and scalogram analysis to assess regional development levels. Furthermore, Pearson correlation analysis was carried out using SPSS version 24. The results showed a significance value (Sig. 2-tailed) of 0.577 with a Pearson correlation coefficient value of 0.163. These results indicate that the relationship between accessibility and regional development in Elar Selatan District is very weak and statistically insignificant. This condition indicates that regional development is not only influenced by accessibility factors, but also by other factors such as government policy, population distribution, and socio-economic activities. The government is expected to improve road infrastructure quality and the distribution of public facilities to support accessibility and regional development. In addition, local economic potentials such as coffee, cloves, and cocoa need to be developed through training, strengthening village institutions, and expanding market access. Future research is recommended to include other variables, such as economic conditions, education level, population, and trade activities, in order to obtain more comprehensive research results.

Keywords: Accessibility; Regional Development; Roads; Scalogram; Correlation

ABSTRAK

Kondisi transportasi di wilayah ini masih terkendala oleh jalan yang rusak dan belum beraspal, terutama pada musim hujan sehingga menghambat mobilitas masyarakat dan distribusi hasil pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara aksesibilitas terhadap tingkat perkembangan wilayah desa di Kecamatan Elar Selatan. Data yang digunakan untuk mengukur aksesibilitas meliputi waktu tempuh dan kondisi perkerasan jalan, sedangkan perkembangan wilayah diukur berdasarkan ketersediaan fasilitas umum pada setiap desa. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif untuk menentukan nilai aksesibilitas dan analisis skalogram untuk menilai tingkat perkembangan wilayah. Selanjutnya dilakukan analisis korelasi Pearson menggunakan aplikasi SPSS versi 24. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,577 dengan nilai koefisien korelasi Pearson sebesar 0,163. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara aksesibilitas dan perkembangan wilayah tergolong sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik. Pemerintah diharapkan meningkatkan kualitas infrastruktur jalan dan pemerataan fasilitas umum guna mendukung aksesibilitas dan pembangunan wilayah. Selain itu, potensi ekonomi lokal seperti kopi, cengkeh, dan kakao perlu dikembangkan melalui pelatihan, penguatan kelembagaan desa, dan perluasan akses

pasar. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain, seperti kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, jumlah penduduk, dan aktivitas perdagangan agar hasil penelitian lebih komprehensif.

Kata kunci: Aksesibilitas; Perkembangan Wilayah; Jalan; Skalogram; Korelasi

PENDAHULUAN

Pembangunan wilayah merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan pemerataan pembangunan. Perkembangan suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh tersedianya infrastruktur dan sistem jaringan transportasi yang baik (Hayati, 2022). Infrastruktur transportasi yang memadai dapat meningkatkan mobilitas masyarakat, memperlancar distribusi barang dan jasa, serta mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Menurut Tamin (2008), sistem transportasi yang baik mampu mendukung keterhubungan antarwilayah dan meningkatkan aktivitas sosial ekonomi masyarakat.

Aksesibilitas merupakan tingkat kemudahan suatu wilayah untuk dijangkau dari wilayah lainnya melalui sistem transportasi yang tersedia. Aksesibilitas yang baik akan mempermudah masyarakat dalam mengakses fasilitas pendidikan, kesehatan, pasar, dan pusat kegiatan ekonomi lainnya (Lestari, 2022). Sebaliknya, aksesibilitas yang rendah dapat menghambat perkembangan wilayah dan memperbesar kesenjangan antarwilayah. Hansen (1959) menjelaskan bahwa aksesibilitas berperan penting dalam membentuk pola penggunaan lahan dan perkembangan wilayah.

Kabupaten Manggarai Timur merupakan salah satu wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki potensi sumber daya alam cukup besar. Salah satu kecamatan yang memiliki potensi pengembangan wilayah adalah Kecamatan Elar Selatan. Kecamatan ini memiliki sumber daya alam berupa kopi, padi, kakao, kemiri, dan cengkeh yang memerlukan dukungan jaringan transportasi untuk mendukung distribusi hasil produksi. Namun demikian, kondisi infrastruktur jalan di Kecamatan Elar Selatan masih belum memadai. Sebagian besar jalan penghubung antar desa masih berupa jalan yang rusak dan belum beraspal sehingga menghambat mobilitas masyarakat, terutama pada musim hujan. Kondisi tersebut menyebabkan operasional kendaraan angkutan umum menjadi terbatas dan berdampak pada rendahnya aksesibilitas wilayah. Menurut Goodwin (2016), kondisi infrastruktur jalan sangat mempengaruhi efisiensi sistem transportasi dan tingkat aksesibilitas masyarakat.

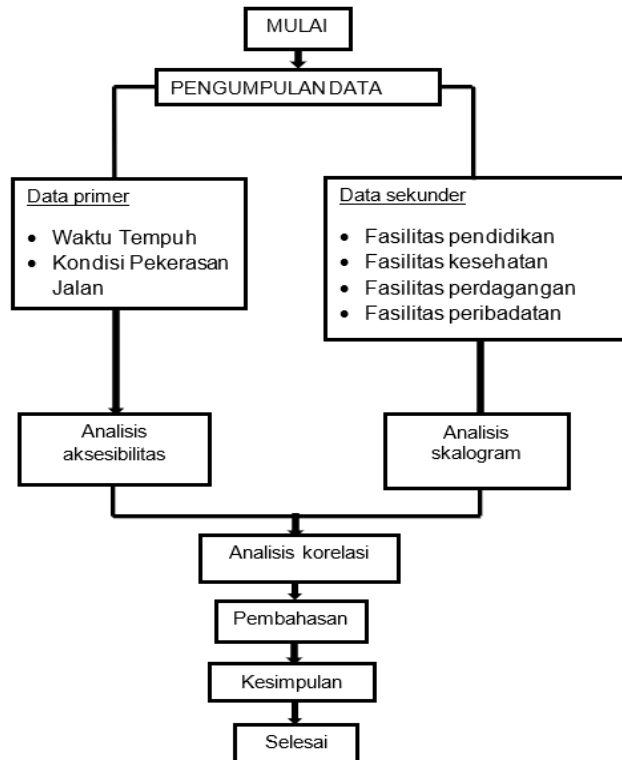
Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pramana (2018) menunjukkan bahwa aksesibilitas memiliki pengaruh terhadap perkembangan wilayah, terutama pada daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan infrastruktur transportasi. Berdasarkan hasil penelitian Regina (2025), disimpulkan bahwa tingkat aksesibilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi ekonomi masyarakat di Desa Paliorong. Temuan dari analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel akses pendidikan, akses layanan kesehatan, serta akses teknologi dan internet secara simultan berpengaruh terhadap peningkatan kondisi ekonomi masyarakat. Pengaruh tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, seperti kondisi infrastruktur jalan yang belum memadai, jarak ke fasilitas publik yang relatif jauh, serta jaringan internet yang belum stabil. Selain itu, penelitian Putra dan Adeswastoto (2018) menyatakan bahwa peningkatan aksesibilitas dapat meningkatkan mobilitas masyarakat serta mendukung pemerataan pembangunan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara aksesibilitas terhadap tingkat perkembangan wilayah desa di Kecamatan Elar Selatan Kabupaten Manggarai Timur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam perencanaan pembangunan wilayah dan peningkatan infrastruktur transportasi.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Elar Selatan, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data primer dan data sekunder.

Gambar 1. Berikut menampilkan diagram alir penelitian dalam penelitian ini. Diagram ini menampilkan tahapan-tahapan dalam penelitian ini.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

Data primer diperoleh melalui survei lapangan berupa survei waktu tempuh kendaraan angkutan umum dan survei kondisi perkerasan jalan pada setiap desa di Kecamatan Elar Selatan. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait berupa data jumlah fasilitas umum pada masing-masing desa.

Analisis aksesibilitas dilakukan berdasarkan dua parameter utama yaitu waktu tempuh dan kondisi perkerasan jalan. Nilai aksesibilitas ditentukan menggunakan sistem pembobotan berdasarkan tingkat kecepatan kendaraan dan kondisi jalan. Semakin baik kondisi jalan dan semakin singkat waktu tempuh maka nilai aksesibilitas semakin tinggi. Penilaian aksesibilitas mengacu pada Buku Panduan Survei dan Perhitungan Waktu Perjalanan Lalu Lintas Direktorat Bina Marga (1990).

Analisis perkembangan wilayah dilakukan menggunakan metode skalogram. Metode ini digunakan untuk menentukan tingkat perkembangan wilayah berdasarkan jumlah dan jenis fasilitas umum yang tersedia pada setiap desa. Desa dengan jumlah fasilitas lebih banyak akan memiliki hierarki perkembangan wilayah yang lebih tinggi. Menurut Sinulingga (1999), metode skalogram digunakan untuk melihat tingkat pelayanan fasilitas dan perkembangan suatu wilayah.

Selanjutnya dilakukan analisis hubungan antara aksesibilitas dan perkembangan wilayah menggunakan uji korelasi Pearson dengan bantuan aplikasi SPSS versi 24. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat hubungan antara kedua variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Aksesibilitas

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat aksesibilitas desa-desa di Kecamatan Elar Selatan masih tergolong rendah hingga sedang. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi jalan yang sebagian besar belum beraspal dan mengalami kerusakan pada beberapa ruas jalan penghubung antar desa.

Tabel 1. Waktu tempuh di Kecamatan Elar Selatan

Nama Desa	Jarak Tempuh (S) (Km)	Waktu Tempuh (T) (Menit)	Kecepatan (V=S/T) (Km/Jam)
Nanga Meje	23	70	20
Nanga Puun	18	60	18
Langgasai	14	40	21
Mosi Ngaran	15	45	20
Gising	7	20	21
Sangan Kalo	1	10	6
Golo Linus	2	20	6
Wae Rasan	7	25	17
Lempang Paji	18	30	36
Teno Mese	11	25	26
Paan Waru	12	30	24
Golo Wuas	17	50	20
Benteng Pau	15	30	30
Sipi	14	25	34

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Berdasarkan data diatas Desa Nanga Meje merupakan desa dengan jarak terjauh yaitu 23 km dan waktu tempuh terlama selama 70 menit, dengan kecepatan 20 Km/Jam. Sedangkan Desa Sangan Kalo memiliki jarak paling dekat yakni hanya 1 km, dan waktu tempuh 10 menit dengan kecepatan 6 Km/Jam.

Berdasarkan hasil survei waktu tempuh, kendaraan angkutan umum hanya dapat beroperasi beberapa kali dalam seminggu. Pada musim hujan, waktu tempuh perjalanan menjadi lebih lama akibat kondisi jalan yang rusak dan berlumpur. Kondisi tersebut menghambat mobilitas masyarakat dalam melakukan aktivitas ekonomi maupun sosial. Menurut Nur (2021), rendahnya kualitas infrastruktur jalan akan memperlambat mobilitas masyarakat dan menurunkan tingkat aksesibilitas wilayah.

Penilaian aksesibilitas dilakukan berdasarkan parameter waktu tempuh dan kondisi perkerasan jalan. Kondisi perkerasan jalan di Kecamatan Elar Selatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 2. Kondisi Perkerasan Jalan di Kecamatan Elar Selatan

Nama Desa	Jenis Perkerasan Jalan	Kondisi Perkerasan Jalan
Nanga Meje	Aspal	Rusak
Nanga Puun	Aspal	Rusak
Langgasai	Aspal	Rusak Berat
Mosi Ngaran	Aspal	Rusak Berat
Gising	Aspal	Rusak
Sangan Kalo	Aspal	Rusak
Golo Linus	Batu	Rusak
Wae Rasan	Aspal	Baik
Lempang Paji	Aspal	Baik
Teno Mese	Aspal	Rusak
Paan Waru	Aspal	Rusak
Golo Wuas	Batu	Rusak
Benteng Pau	Aspal	Rusak

Sipi	Batu	Rusak
------	------	-------

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Desa-desanya yang memiliki kondisi jalan lebih baik cenderung memperoleh nilai aksesibilitas yang lebih tinggi dibandingkan desa dengan kondisi jalan rusak berat. Hal ini sejalan dengan pendapat Zhao dan Lu (2019) yang menyatakan bahwa kondisi jaringan transportasi sangat menentukan tingkat aksesibilitas suatu wilayah.

Untuk lebih jelas nilai aksesibilitas tiap desa di Kecamatan Elar Selatan dapat dilihat Pada Tabel berikut.

Table 3. Nilai Aksesibilitas Tiap Desa Di Kecamatan Elar Selatan

No	Nama Desa	Parameter-Aksesibilitas (AC)		Nilai Total parameter aksesibilitas (ΣAC)	Total Aksesibilitas (ACn)
		1	2		
1	Nanga Meje	0,25	0,50	0,75	0,38
2	Nanga Puun	0,25	0,50	0,75	0,38
3	Langgasai	0,25	0,25	0,50	0,25
4	Mosi Ngaran	0,25	0,25	0,50	0,25
5	Gising	0,25	0,50	0,75	0,38
6	Sangan Kalo	0,25	0,50	0,75	0,38
7	Golo Linus	0,25	0,50	0,50	0,38
8	Wae Rasan	0,25	1,00	1,25	0,63
9	Lempang Paji	0,50	1,00	1,50	0,75
10	Teno Mese	0,50	0,50	1,00	0,50
11	Paan Waru	0,25	0,50	0,75	0,38
12	Golo Wuas	0,25	0,50	0,75	0,38
13	Benteng Pau	0,50	0,50	1,00	0,50
14	Sipi	0,50	0,50	1,00	0,50
Nilai Rata- Rata Aksesibilitas					6,04

Sumber : Hasil Analisis Data, 2025

Berdasarkan tabel diatas desa yang memiliki nilai aksesibilitas yang paling tinggi adalah Desa Lempang Paji dengan nilai total aksesibilitas sebesar 0,75 sedangkan desa yang memiliki nilai total aksesibilitas paling rendah adalah Desa Langgasai, Mosi Ngaran, dengan nilai total aksesibilitas 0,25 serta nilai rata-rata untuk aksesibilitas wilayah Kecamatan Elar Selatan adalah 6,04.

Analisis Perkembangan Wilayah

Analisis perkembangan wilayah dilakukan menggunakan metode skalogram berdasarkan jumlah fasilitas umum yang tersedia di setiap desa. Fasilitas umum yang dianalisis meliputi fasilitas pendidikan, kesehatan, perdagangan, pemerintahan, dan fasilitas sosial lainnya.

Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan tingkat perkembangan antar desa di Kecamatan Elar Selatan. Beberapa desa memiliki fasilitas umum yang relatif lengkap sehingga termasuk dalam hierarki perkembangan tinggi, sedangkan desa lainnya masih memiliki keterbatasan fasilitas.

Perbedaan perkembangan wilayah ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti jumlah penduduk, pusat aktivitas ekonomi, dan kebijakan pembangunan pemerintah daerah. Menurut Geurs dan Wee (2015), perkembangan wilayah dipengaruhi oleh keterkaitan antara tata guna lahan dan sistem transportasi.

Analisis Hubungan Aksesibilitas dan Perkembangan Wilayah

Berdasarkan perhitungan untuk menentukan hubungan (korelasi) antara dua variabel yaitu : nilai total aksesibilitas wilayah tiap Desa dan jumlah fasilitas masing-masing Desa perkembangan wilayah (Skalogram) Maka dua variabel tersebut di korelasikan untuk mengetahui hubungan di bantu menggunakan aplikasi SPSS, untuk lebih jelas lihat pada tabel 2 berikut.

Table 4. Hasil Analisis Aksesibilitas Wilayah Dan Perkembangan Wilayah

No	Nama Desa	Nilai total Aksesibilitas	Jumlah Fasilitas
1	Nanga Meje	0,38	6
2	Nanga Puun	0,38	4
3	Langgasai	0,25	7
4	Mosi Ngaran	0,25	5
5	Gising	0,38	5
6	Sangan Kalo	0,38	7
7	Golo Linus	0,38	5
8	Wae Rasan	0,63	5
9	Lempang Paji	0,75	8
10	Teno Mese	0,50	5
11	Paan Waru	0,38	6
12	Golo Wuas	0,38	5
13	Benteng Pau	0,50	3
14	Sipi	0,50	6
Jumlah		6,04	77

Sumber : Hasil Analisis Data, 2025

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel diatas maka akan dilanjutkan analisis korelasi dari dua variabel dengan menggunakan software SPSS 2.4 yang terdapat pada tabel 5 dibawah ini

Table 5. Analisis Korelasi

Correlations			
Aksesibilitas Wilayah			Perkembangan Wilayah
	Pearson	1	,163
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		,577
Perkembangan Wilayah	N	14	14
	Pearson	,163	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	,577	
		N	14

Sumber : Hasil Analisis Data, 2025

Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,577 dengan nilai koefisien korelasi Pearson sebesar 0,163. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara aksesibilitas dan perkembangan wilayah tergolong sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aksesibilitas bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan wilayah di Kecamatan Elar Selatan. Faktor lain seperti kebijakan pemerintah, persebaran fasilitas umum, jumlah penduduk, serta aktivitas ekonomi masyarakat juga berpengaruh terhadap perkembangan wilayah.

Meskipun demikian, peningkatan kualitas infrastruktur jalan tetap diperlukan untuk mendukung mobilitas masyarakat dan memperlancar distribusi hasil pertanian serta kegiatan ekonomi lainnya. Perbaikan aksesibilitas diharapkan dapat meningkatkan konektivitas antar desa dan mendorong pemerataan pembangunan wilayah. Hal ini sejalan dengan penelitian Shaheen et al. (2021) yang menyatakan bahwa sistem transportasi yang baik mampu meningkatkan efisiensi mobilitas dan mendukung pembangunan wilayah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat aksesibilitas desa-desa di Kecamatan Elar Selatan masih tergolong rendah hingga sedang akibat kondisi jalan yang belum memadai dan waktu tempuh perjalanan yang relatif lama. Hasil analisis perkembangan wilayah menggunakan metode skalogram menunjukkan adanya perbedaan tingkat perkembangan antar desa berdasarkan jumlah fasilitas umum yang tersedia. Sementara itu, hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan bahwa hubungan antara aksesibilitas dan perkembangan wilayah memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,163 dengan nilai signifikansi sebesar 0,577, sehingga hubungan antara kedua variabel tergolong sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan wilayah tidak hanya dipengaruhi oleh aksesibilitas, tetapi juga oleh faktor-faktor lain seperti ketersediaan fasilitas umum, kondisi ekonomi masyarakat, serta potensi sumber daya lokal yang dimiliki masing-masing desa. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan dapat meningkatkan kualitas infrastruktur jalan dan pemerataan fasilitas umum guna mendukung peningkatan aksesibilitas dan pembangunan wilayah secara lebih merata. Selain itu, pengembangan potensi ekonomi lokal seperti kopi, cengkeh, dan kakao perlu didukung melalui pelatihan, penguatan kelembagaan ekonomi desa, serta perluasan akses pasar agar mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat secara mandiri dan berkelanjutan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar menambahkan variabel lain yang diduga memengaruhi perkembangan wilayah, seperti kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, jumlah penduduk, dan aktivitas perdagangan, sehingga dapat diperoleh hasil analisis yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan wilayah di Kecamatan Elar Selatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Teknik Sipil Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Flores serta semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Geurs, & Wee, V. (2015). *Transport and Accessibility*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Goodwin. (2016). *The Economics of Transport*. CV. Adanu Abimata, Jakarta.
- Hansen. (1959). How Accessibility Shapes Land Use. *Diss. Universitas*, 1(1), 20.
- Hayati, L. N. (2022). Analisis pembangunan infrastruktur jalan terhadap perkembangan pariwisata kawasan pinggiran kota (Studi kasus pada Desa Wisata "SETIGI" Kabupaten Gresik). *Journal Economic and Strategy (JES)*, 3(2), 1–11.

- Lestari, S., Susanto, A., & Wahib, M. (2025). Revitalisasi akses transportasi: Strategi untuk memperbaiki pendapatan komunitas pedesaan di Indonesia. *Journal of Economics, Business, Management, Accounting and Social Sciences (JEBMASS)*, 3(3).
- Nur, N. K. (2021). *Sistem Transportasi*. CV. Alfabeta, Bandung.
- Pramana, A. Y. E. (2018). Tingkat Aksesibilitas Transportasi Publik di Kota Yogyakarta. *Reka Ruang*, 1(1), 7–16.
- Ridwan, A. (2020). Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Jalan Terhadap Pertumbuhan UMKM Di Kecamatan Sabang Kabupaten Luwu Utara. Publikasi Ilmiah.
- Rosfa, A. N. (2017). Strategi Optimalisasi Pembangunan Infrastruktur Desa Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam.
- Shaheen, S. A., Guzman, S., & Zhang, H. (2021). Bikesharing in Europe, the Americas, and Asia: past, present, and future. *Transportation Research Record*, 10(1), 159–167.
- Sinulingga, B. D. (1999). Pembangunan Kota: Tinjauan Regional Dan Lokal. In *Pustaka Sinar Harapan, Jakarta*.
- Suppulangi, R., Aksa, K., & Rusneni. (2025). Pengaruh tingkat aksesibilitas terhadap kondisi ekonomi masyarakat Desa Paliorong Kecamatan Masanda Kabupaten Tana Toraja. *Journal of Urban Planning Studies*, 5(3), 262–272.
- Syah, H. (2020). Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Desa Pengkenden Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Ilmiah*, Vol 17, No. 12.
- Tamin, O. . (2008). Perencanaan, Pemodelan, & Rekayasa Transportasi. ITB, Bandung.
- Zhao, M., & Lu, Y. (2019). A Heuristic Approach For A Real-World Electric Vehicle Routing Problem. *Algorithms*, 12(2), 20.